

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penciptaan

Islam telah menawarkan sebuah konsep syar'i untuk menuju pernikahan. Konsep dan tata cara yang syar'i menuju pernikahan itu disebut Ta'aruf. Konsep ta'aruf lebih indah dan santun karena dalam prosesnya, Ta'aruf dibingkai dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam dan tidak ada kebohongan atau kemaksiatan diantara salah satu pasangan (Arika Zulfitri, 2015). Hal ini berbeda dengan pacaran yang selalu dibingkai dengan kemaksiatan dan penyimpangan antara keduanya (Widiarti, 2010). Menurut Arika Zulfitri Karim, Ta'aruf sesungguhnya adalah proses yang baik menuju pernikahan, namun pengimplementasiannya pada masyarakat kita tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Masyarakat kita mempersepsikan ta'aruf sebagai acuan untuk mengajak anaknya menikah muda dengan alasan dapat mencegah dari perbuatan zina. Salah persepsi tersebut kemudian menjadikan ta'aruf bak dua mata pedang yang dapat membawa kebaikan tetapi juga dapat membawa keburukan. Oleh karena itulah, penulis mengangkat tema tentang pernikahan muda dan kehidupan berumah tangga sebagai cerita utama pada penciptaan film "Asmaraloka". Kisahnya bercerita tentang Iwan dan Putri, dua remaja yang dipertemukan setelah mengikuti taaruf atas desakan kedua orang tua. Ketidakterbukaan diantara keduanya lantas membuat komunikasi menjadi retak. Apakah keduanya mampu mempertahankan

rumah tangga?

Konflik film “Asmaraloka” mengenai ketidakterbukaan keduanya untuk menceritakan masa lalu pada pasangan masing-masing namun malah menutupi hal tersebut sehingga menjadi sebuah kebohongan. Satu kebohongan lalu menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan. Komunikasi yang awalnya intim kini menjadi renggang dan saling tuduh kesalahan, keduanya tidak mau saling mengalah dan merasa benar. Sedangkan judul “Asmaraloka” dipilih karena menggambarkan makna pernikahan, seperti arti dari Asmaraloka itu sendiri yakni, *tempatny mengadu asmara* atau *dunianya percintaan*. Oleh sebab itu, judul “Asmaraloka” penulis pilih karena menggambarkan sekali cerita yang ada pada film ini.

Pada penciptaan film “Asmaraloka” penulis ingin memvisualisasikan cerita “Asmaraloka” menjadi audio visual yang dapat dimengerti dan dipahami penonton dengan pendekatan penciptaan berdasarkan rujukan dari sebuah buku yang ditulis oleh Joseph V. Mascelli A.S.C berjudul “*Five C’s of Cinematography*”. Pada buku tersebut Joseph mengatakan, “sinematografi mempunyai lima unsur yakni *camera angle, contiunity, close up, composition & cutting.*” Lebih lanjut lagi Joseph mengatakan, “komposisi adalah cara meletakkan objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita” (Joseph V. Mascelli, 2010).

Komposisi merupakan bagian penting dari sinematografi yang berperan dalam mengatur posisi objek, artistik serta keseimbangan cahaya. Menurut Joseph, komposisi terdiri dari, *rule of thirds* (titik perhatian), *walking room* (ruang kosong

untuk objek berjalan), *looking room* (yang dilihat atau di tunjuk objek harus asruang kosong) dan *head room* (ruang kosong diatas kepala) (Joseph V. Mascelli, 2010). Pada film “Asmaraloka” komposisi yang digunakan yakni *head room composition* berfungsi untuk mengatur ruang antara bagian atas kepala dan bagian atas *frame* layar agar komposisi terlihat bagus dan tidak ada bagian yang terpotong atau nanggung (Joseph. V. Mascelli, 2010).

Penerapan *head room composition* pada film “Asmaraloka” yakni untuk mengatur bagian atas kepala dan layar ketika penulis akan mengambil objek dengan menggunakan *medium shot*, *medium close up*, *long shot* ataupun *close up* untuk memperlihatkan ekspresi aktor kepada penonton agar penonton dapat dimengerti dengan yang sedang dirasakan aktor. Kamera tidak selamanya ditempatkan secara diam di tripod, adakalanya kamera akan bergerak mengikuti perubahan sisi emosional aktor, seperti *pan right pan left*, *tilt down tilt up* ataupun secara *handled* untuk menciptakan kamera terlihat *shakky* yang memberikan kesan lebih dramatis.

Pada buku “*Grammar of the Shot*” yang ditulis oleh Roy Thompson dan Christopher Bowen (2009) mengatakan, “dalam jenis bidikan tertentu, ada pedoman yang diterima secara umum tentang dimana kepala seseorang harus ditempatkan di dalam bingkai. Pedoman ini berlaku ke pengambilan gambar yang menggunakan *medium shot* ataupun *close up* karena dalam bidikan tersebut, kamera akan memfokuskan bidikannya pada bagian tubuh seseorang, mulai dari setengah badan hingga hanya kelihatan wajahnya saja” (Roy Thompson & Christopher Bowen, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara alami cenderung melihat satu sama lain, terutama dibagian wajah atau mata ketika sedang berbicara. Menurut Roy Thompson dan Christopher Bowen (2009), “ketika penonton menyaksikan aktor di layar, mereka akan paling sering melihat wajah aktor tersebut, terutama di bagian mata dan mulut” (Roy Thompson & Christopher Bowen, 2009). Para pembuat film mengetahui betapa pentingnya menampilkan ekspresi aktor ke dalam layar dan untuk alasan itulah, adanya *head room composition* yang kemudian diandalkan dalam mengatur bidikan yang menggunakan *medium shot* ataupun *close up*.

Head room composition tidak hanya berfungsi dalam mengatur ruang bagian atas kepala dan layar atau mengatur bidikan yang berfokus pada tubuh atau wajah seseorang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai acuan *cropping* dalam menentukan *aspect ratio* film. *Aspect ratio* adalah sebuah ukuran yang berhubungan dengan lebar dan panjang sebuah layar. *Aspect ratio* ini dipilih sesuai dengan konsep visual yang ingin ditampilkan. *Aspect ratio* digambarkan dengan bilangan sekian digit di belakang koma berbanding satu, misalnya 1,5:1 atau 1,33:1 (Yanti Lesmana, 2017).

Di dalam sebuah film pasti memakai *aspect ratio* yang berbeda – beda, ada yang 4:3 (fullscreen), ada yang 16:9 (widescreen) atau yang paling sering digunakan dalam film yakni 2,35:1 (cinemascope). Film pendek “Asmaraloka” memakai *aspect ratio* 2,35:1 (cinemascope) yang menyisakan ruang kosong diatas dan dibawah layar dengan gambar yang lebih melebar. Pemakaian *aspect ratio cinemascope* membuat penulis dapat menangkap gambar yang lebih luas, dengan

begitu detail, dari latar tempat pada cerita serta artistik akan lebih terlihat. Kekurangan *aspect ratio cinemascope* yakni bagian atas *frame* akan terpotong, untuk itulah digunakan *head room composition* agar dapat mengatur *aspect ratio* sehingga gambar yang ditelah di *shot* tidak akan terpotong pada saat di *editing*.

Berdasarkan hal diatas, penerapan *head room composition* dalam penciptaan film “Asmaraloka” memiliki peran yang sangat penting, bukan sekedar mengatur ruang bagian atas kepala objek dan layar saja tetapi lebih dari itu, karena pada praktek dilapangannya, seorang sinematografer dituntut untuk dapat menjaga *frame* ketika aktor sedang melakukan pergerakan, atau ketika kamera bergerak kesana kemari. Seorang sinematografer juga harus mengetahui gambar yang telah diambil sudah sesuai dengan *aspect ratio* yang diinginkan atau tidak, karena gambar yang diambil sembarangan tanpa menerapkan *head room composition* akan terpotong pada saat di editing. Maka dari itu, penulis memilih *head room composition* sebagai metode penciptaan film “Asmaraloka”.

I.2. Rumusan Penciptaan Karya

Rumusan penciptaan karya adalah penjabaran dari permasalahan yang terjadi pada penciptaan film pendek “Asmaraloka”. Adapun permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik *head room composition* dalam penciptaan film pendek “Asmaraloka”?
2. Bagaimana *head room composition* dapat memvisualisasikan cerita film “Asmaraloka” yang berkulat pada drama rumah tangga?

I.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan adalah menjelaskan tujuan dari penciptaan film pendek “Asmaraloka”. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan teknik *head room composition* dalam penciptaan film pendek “Asmaraloka”.
2. Untuk mengetahui penerapan *head room composition* dalam memvisualisasikan cerita film “Asmaraloka” yang berkulat pada drama rumah tangga.

I.4 Manfaat Penciptaan

Sebuah film tentunya dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat bagi penonton yang telah menyaksikannya. Manfaat film biasanya terkandung dalam pesan – pesan yang dibawa oleh film. Adapun manfaat yang terkandung dalam penciptaan film pendek “Asmaraloka” adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - Memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan secara teori kepada penulis mengenai *head room composition* yang kemudian diterapkan pada penciptaan film “Asmaraloka”
 - Memberikan manfaat akan pentingnya membuka wawasan terhadap pernikahan muda yang harus dipersiapkan dengan matang, baik keuangan, mental, pengetahuan, wawasan dan kedewasaan diri.

2. Manfaat Praktis

- Memberikan manfaat serta berkontribusi kepada para pembuat film dari segi menggunakan teknik sinematografi, khususnya pada teknik *head room composition*.
- Memberikan manfaat berupa renungan kepada remaja yang ingin melangsungkan pernikahan untuk mempersiapkan semuanya secara matang.

I.5 Keaslian Karya

Agar dapat menunjang penciptaan film pendek “Asmaraloka”, penulis mengambil referensi dari beberapa film sebagai inspirasi dalam mengembangkan cerita serta dalam memvisualisasikan naskah. Hal ini sekaligus menjadi perbandingan antara karya yang penulis buat dengan karya bertema serupa.

I.5.1. Rab Ne Bana Di Jodi

Surinder "Suri" Sahni adalah pegawai kantor yang pemalu, tertutup, dan baik hati yang bekerja di Punjab Power. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Taani, cewek ekstrovert dan ceria, anak dari Profesor Gupta. Karena sebuah kejadian, Gupta menderita serangan jantung dan dirawat di rumah sakit. Di ranjang kematiannya, takut Taani akan sendirian di dunia, Gupta yang sekarat memohon agar Surinder menikahinya. Surinder mengiyakan permintaannya sebagai rasa hormat kepada profesornya, sementara Taani setuju untuk memenuhi keinginan terakhir ayahnya. Setelah pernikahan keduanya, Surinder membawa

Taani ke rumah leluhurnya di Amritsar.

Sementara sifatnya yang baik membuat Surinder memperlakukannya dengan sangat baik. Surinder bahkan membiarkan Taani memiliki kamar tidur untuk dirinya sendiri, dia juga terlalu takut untuk menyatakan cintanya padanya. Taani kemudian mengatakan kepadanya bahwa dia akan mencoba menjadi istri yang baik, Namun, Taani tidak akan pernah bisa mencintai Surinder karena tidak memiliki cinta yang tersisa di dalam dirinya setelah kehilangan mantan tunangannya akibat kecelakaan.



Gambar I.1 Poster Film Rab Ne Bana Di Jodi
(sumber : kapanlagi.com, diakses tanggal 19 Mei 2021)

Perbedaan antara film “Asmaraloka” dengan film ini terletak pada penerapan teknik sinematografi yang digunakan. Film Rab Ne Bana Ni Jodi menggunakan teknik sinematografi yang kompleks sesuai dengan filmnya yang dikhususkan untuk komersil sedangkan film “Asmaraloka” adalah film pendek yang lebih berfokus pada teknik sinematografi *head room composition* yang mengatur jarak antara bagian atas kepala dengan *frame* agar terlihat tidak

terpotong, dengan begitu segala pergerakan kamera, pemilihan *angle* kamera dan pengaturan cahaya akan terlihat berbeda pula.



Gambar I.2 Adegan Pada Film Rab Ne Bana Ni Jodi

Persamaannya yakni *shot* saat Suri dan Taani sedang menikmati makan malam, dimana memakai *medium shot* untuk menggambarkan keadaan, *medium close up* untuk menggambarkan Suri yang sedang makan dan *close up* untuk menggambarkan ekspresi wajah Suri yang enggan menolak makanan buatan Taani padahal ketika itu ia telah makan diluar serta menggambarkan ekspresi Suri yang terlalu kekenyangan. *Angle* dan *shot* tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk menerapkannya pada film “Asmaraloka”.



Gambar I.3 Adegan Pada Film Rab Ne Bana Ni Jodi

I.5.2. Ayat-ayat Cinta

Film Ayat-ayat Cinta mengisahkan tentang perjalanan seorang mahasiswa Indonesia bernama Fahri yang tengah menempuh pendidikan di Al Azhar Mesir. Fahri adalah seorang pemuda yang berasal dari Jawa, kemudian mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan sekolah di luar negeri, tepatnya lagi di Universitas tertua di dunia yaitu Al Azhar Mesir. Tinggal satu *flat* murah dengan Fahri, seorang gadis beragama kristen bernama Maria yang mengagumi Al-Qur'an, diam-diam menyimpan perasaan kepada Fahri.

Aisyah, si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya. Pernikahan Fahri dan Aisyah pun berlandaskan pernikahan ta'aruf, hal itu yang kemudian penulis jadikan sebagai referensi penulis dalam membuat cerita "Asmaraloka".



Gambar I.4 Poster Film Ayat-ayat Cinta
(sumber : kompas.com, diakses tanggal 19 Mei 2021)

Warna dari film ini merupakan salah satu perbedaan besar dengan film

“Asmaraloka”. Warnanya lebih dominan oranye dan kuning yang sesuai dengan tema film yang bercerita di Kairo, Mesir. Sedangkan warna film “Asmaraloka” lebih *soft*, berwarna biru dan hijau yang selalu digunakan oleh kebanyakan film bertema *romance*. Persamaan film ini dengan film “Asmaraloka” terletak pada teknik *close up* yang digunakan saat menggambarkan ekspresi Fahri ketika melihat wajah Aisyah dalam adegan Ta’aruf.



Gambar I.5 Adegan Pada Film Ayat – Ayat Cinta

I.5.3. Love For Sale

Love for sale bercerita tentang Richard Achmad, pria yang sudah terlalu lama hidup sendiri, tanpa pasangan hidup. Dia mengelola tempat percetakan yang berada di lantai satu rumahnya. Suatu hari, datang undangan pernikahan dari salah satu temannya. Richard ditantang mencari pasangan untuk kondangan. Richard akhirnya menggunakan aplikasi pacar sewaan bernama Love.inc untuk menjawab tantangan itu. Acara kondangan aman setelah pihak pengelola aplikasi mengirimkan Arini Kusuma untuk menemani Richard. Arini kemudian memohon pada Richard agar mau menggunakan jasanya sampai rentang waktu 30 hari

sesuai kesepakatan. Dari situlah, hubungan yang tadinya profesional mulai berubah perlahan.



Gambar I.6 Poster Film Love For Sale
(sumber : kompas.com, diakses tanggal 19 Mei 2021)

Permainan cahaya dan tata kamera dalam film ini sangat menginspirasi penulis dalam menentukan arah visual pada penciptaan film pendek “Asmaraloka”. Perpaduan warna warni antara merah dan biru menambah kesan romantis dan indah dipandang, sesuai dengan pendekatan yang penulis pilih yaitu *Head room composition*, mengatur ruang antara bagian atas kepala subjek dan bagian atas *frame* layar dan setelah bagian objek telah diatur akan dapat dengan mudah mengatur penyusunan tata artistik dan pencahayaan biar semuanya terlihat di dalam *frame*. Perbedaan film ini dengan film yang penulis cipta terletak pada pemilihan *angle* kamera serta set tempat dan tata artistik. Persamaannya ada pada penggunaan tata cahaya berwarna merah biru yang memberikan kesan romantis.



Gambar I.7 Adegan Pada Film Love For Sale